



## **Analisis Tindakan Preventif Penggunaan Narkoba Pada Remaja Usia Produktif di Surabaya menggunakan PYD Logic Model Studi Kasus: Rumah RANJAU SMAN 21 Surabaya**

**Sri Mulyaningsih<sup>1</sup>, Citra Pertiwi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>SMAN 21 Surabaya

Email: Srimulyaningsih100266@gmail.com<sup>1</sup>, cpcitper@gmail.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pada negara dunia ketiga, pengendalian penggunaan dan konsumsi alkohol, tembakau, dan jenis jenis obat obatan yang dapat mempengaruhi kesadaran lainya menjadi isu nasional yang cukup penting. Pada tahap pertama penggunaan obat obatan terlarang tersebut dapat diasosiasikan dengan peningkatan resiko tindak pidana yang diakibatkan oleh hilangnya kesadaran dan gangguan kondisi psikiatri. Termasuk Indonesia yang menunjukkan tren meningkat pada laporan BNN pada tahun 2010-2015. Dalam menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan model *Positive Youth Development* (PYD) dan menghasilkan alat yang dinamakan Rumah ranjau. Hasilnya, Terbentuknya Rumah Ranjau sebagai salah satu implementasi nyata pengembangan model PYD terbukti mampu meningkatkan kapabilitas para anak muda termasuk siswa siswi SMAN 21 Surabaya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa PYD logic model yang telah diterapkan pada banyak negara berkembang terbukti mampu di terapkan di Indonesia salah satunya di SMAN 21 Surabaya dengan alat Rumah Ranjau sebagai media sarana komunitas anak muda dalam berkontribusi positif.

**Kata Kunci:** Narkoba, Logic Model, psikologi anak

### **ABSTRACT**

*In third world countries, controlling the use and consumption of alcohol, tobacco, and types of drugs that can influence other awareness becomes an important national issue. In the first stage, the use of illegal drugs can be associated with an increased risk of criminal activity caused by loss of awareness and disorders of the psychiatric condition. Including Indonesia, which showed an increasing trend in the BNN report in 2010-2015. In following up on these problems, researchers used a qualitative methodology using the Positive Youth Development (PYD) model and produced a tool called a Mine House. As a result, the formation of a Mine House as one of the real implementations of the development of the PYD model has proven to be able to improve the capabilities of young people including students of SMAN 21 Surabaya. Therefore, it can be concluded that the PYD logic model that has been applied in many developing countries is proven to be able to be applied in Indonesia, one of which is at SMAN 21 Surabaya with the Mine Houses tool as a medium for young communities to contribute positively.*

**Key word:** Drugs, child psychology, and Logic Models.

### **PENDAHULUAN**

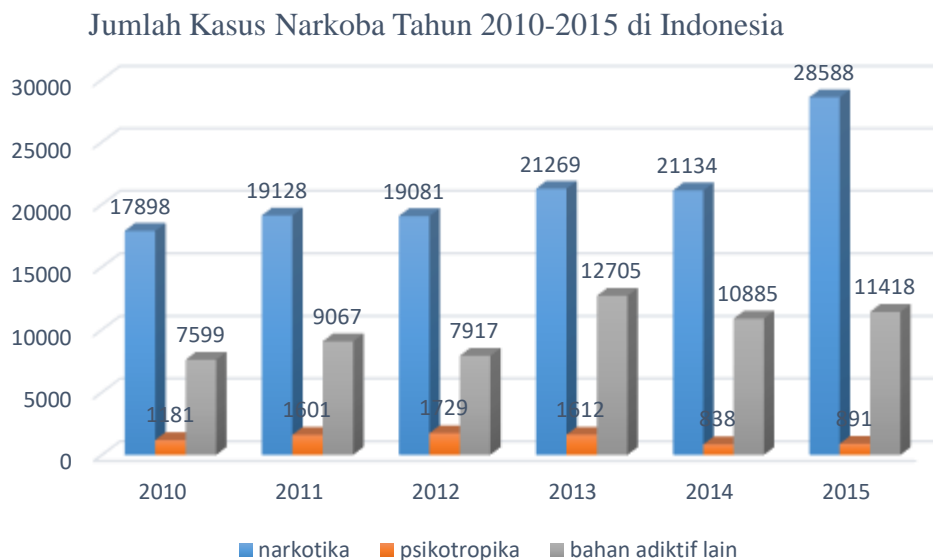
Pada negara dunia ketiga, pengendalian penggunaan dan konsumsi alkohol, tembakau, dan jenis jenis obat obatan yang dapat

mempengaruhi kesadaran lainya menjadi isu nasional yang cukup penting. Pada tahap pertama penggunaan obat obatan terlarang

tersebut dapat diasosiasikan dengan peningkatan resiko tindak pidana yang diakibatkan oleh hilangnya kesadaran dan gangguan kondisi psikiatri (Hingson et al., 2006). Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional atau BNN mengindikasikan adanya peningkatan jumlah kasus narkoba dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Pada tahun 2015, laporan menunjukkan jumlah kasus narkoba sebanyak 28588 kasus, 891 penyalahgunaan obat-obatan psikotropika, dan 11418 penyalahgunaan bahan adiktif lainnya. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan bila dibandingkan pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 penyalahgunaan narkoba sebesar

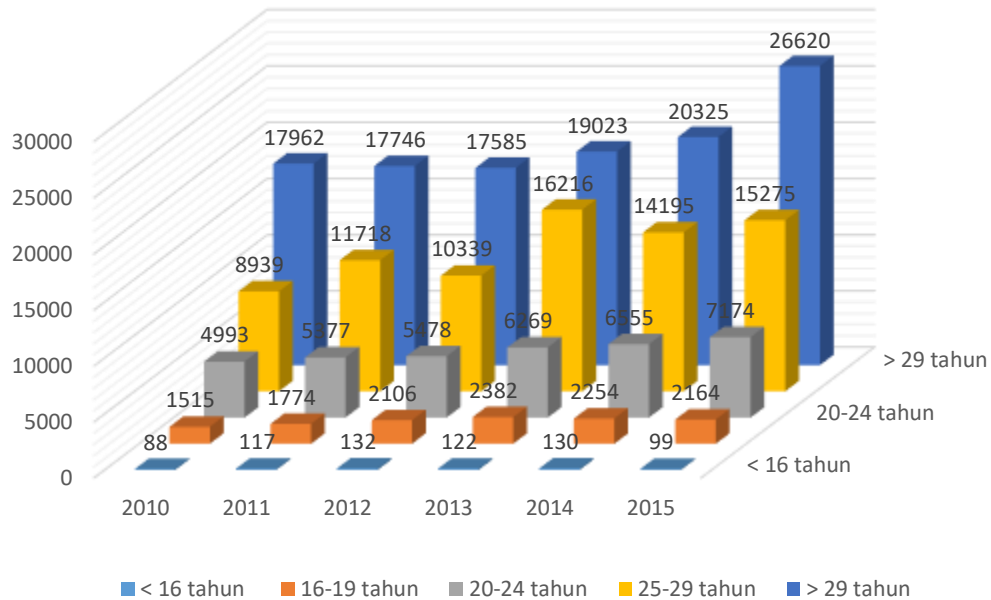
17898 kasus dimana hal ini menunjukkan telah terjadi pelonjakan secara signifikan sebesar hampir 50% pada tahun 2015, begitupula pada penyalahgunaan bahan adiktif lainnya pada tahun 2010 angka menunjukkan terdapat 7599 kasus yang dapat diinterpretasikan telah terjadi lonjakan kasus sebesar kurang lebih 20% dari tahun 2010. Namun tren penurunan terjadi pada kasus penyalahgunaan obat-obatan psikotropika. Pada tahun 2010 tercatat 1181 kasus penyalahgunaan obat-obatan psikotropika. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2010 hingga 2015 BNN serta seluruh elemen masyarakat dapat menekan laju pertumbuhan angka penyalahgunaan obat-obatan psikotropika sebesar kurang lebih 18%.



Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 1. Jumlah Kasus Narkoba Tahun 2010-2015 di Indonesia

### Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Usia di Indonesia Tahun 2010-2015



Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 2. Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Usia Tahun 2010-2015 di Indonesia

Hal ini selaras dengan hasil temuan yang dipublikasikan dalam Jurnal data puslidatin pada tahun 2018, BNN bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2017 Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba menunjukkan terdapat 1,77% atau kurang lebih 3.367.154 orang yang pernah menggunakan narkoba selama 2017 – 2016 pada usia 20-59 tahun. Penyalahgunaan NAPZA sendiri di Indonesia deasa ini sangat memprihatinkan, dibuktikan dengan semakin meningkatnya pengguna NAPZA dari semua golongan usia, gender, serta kalangan. Namun yang lebih memprihatinkan penyalah-

gunaan NAPZA saat ini banyak didominasi oleh remaja usia produktif (BNN, 2011). Di sisi lain mereka adalah mata rantai penerus bangsa. Berdasarkan laporan BNN dari tahun 2015 – 2018 para pecandu NAPZA pada umumnya berusia 11 hingga 24 tahun yang artinya pada usia tersebut remaja berada pada masa produktif.

Kerentanan Millenials atau anak muda terhadap narkoba dan senyawa NAPZA ini didalam berbagai penelitian juga dikaitkan dengan ketidakberuntungan kondisi sosioekonomi yang banyak terjadi di masyarakat (Crum *et al*, 1996). Resiko lainya yang dapat terjadi dan mempunyai peran signifikan pada kerentanan remaja adalah tidak

hadirnya peran dari komunitas, sekolah, keluarga, dan support system yang sebenarnya dapat mengurangi tingkat kerentanan remaja (Hawkins et al., 1992). Kurangnya peran sekolah ini juga dapat menyebabkan kegagalan akademik terutama pada remaja yang mempunyai latar belakang keluarga yang berasal dari kalangan menengah kebawah yang rentan terpapar konflik keluarga dan kemudahan akses dalam penggunaan narkoba (Hawkins et al., 1997; Guo et al., 2001).

Riset penelitian yang dilakukan oleh BNN menunjukkan bahwa pada umumnya penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan pada usia produktif berada pada angka 97% karena pada masa usi tersebut remaja sedang mengalami keadaan tingkat emosional yang kurang stabil dan mempunyai rasa penasaran yang tinggi serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya. Pada kalangan pelajar terutama pada srata menengah pertama atau SMP dan menengah ke atas atau SMA biasanya diawali dengan mencoba rokok yang pada tahap selanjutnya karena tingkat kecanduan yang semakin signifikan tahap selanjutnya para remaja tersebut mencoba NAPZA. Hal ini terjadi karena pada umumnya terjadi penawaran, bujukan, atau tekanan sekelompok orang yang dapat berakibat fatal.

Narkoba memiliki dampak baik positif maupun negative. Dampak positifnya dalam dunia medis penggunaan obat-obatan yang

mengandung NAPZA bermanfaat dan memang diperbolehkan secara legal atau sah melalui rekomendasi ahli medis atau sebatas untuk pertolongan medis. Skala penggunaannya pun diukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Sisi positif lainnya dari penggunaan NAPZA dikembangkan oleh tenaga ahli medis dalam rangka memberikan pertolongan kepada manusia atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan (P4GN BNN, 2010: 59). Selain memiliki sisi positif dari sisi medis, dampak negative dari penyalahgunaan NAPZA justru banyak terjadi di masyarakat terutama kalangan anak muda. Penyalahgunaan NAPZA terkait dengan cara mendapatkan serta mengkonsumsinya, keduanya bersifat tidak legal dan melawan hukum. Selain pemakaian yang berlebihan dapat merusak sistem tubuh dan kesehatan dampak buruk lainnya adalah kecanduan. Kecanduan inilah yang menyebabkan perilaku *obsesif kompulsif*, artinya pemakai harus terus menerus menggunakan untuk menghindari sakit. Disinilah letak penyebab harga Narkoba terus dikontrol setinggi mungkin, sehingga menjadi sangat mahal. Apalagi penggunaannya sering lebih dari satu kali dalam satu hari. Harga Narkoba pada umumnya sangat mahal, demikian pula biaya perawatan penyembuhannya. Untuk mengatasi beban biaya yang sangat besar akibat ketergantungan Narkoba, pemakai kerap melakukan tindakan kriminal misalnya mencuri, merampok, dan menipu. Inilah efek kriminal pecandu Narkoba.

Gambaran betapa tingginya dampak ekonomi yang diakibatkan oleh penyalahgunaan Narkoba: a) Apabila jumlah penyalahguna Narkoba mencapai 1% dari penduduk Indonesia, dengan asumsi jumlah penduduk 220 juta jiwa, maka terdapat 2,2 juta jiwa. Dan apabila setiap penyalahguna Narkoba membutuhkan biaya berobat selam 6 bulan, dan rata-rata biaya Rp. 5 juta/bulan, untuk itu ekonomi nasional akan terbebani sebesar Rp. 66 triliun dalam waktu 6 bulan. Angka tersebut belum termasuk biaya sosial akibat putus sekolah dan putus kerja. b) Secara garis besar, dampak yang terjadi secara medis dari penyalahgunaan Narkoba terdiri dari dampak langsung karena zat aktifnya, seperti perubahan kejiwaan, dan dampak karena cara penggunaan dengan dihisap, dihirup, atau disuntikkan.

Maka dari itu peneliti mencoba mengembangkan model pendekatan berbasis PYD model atau *Positive Youth Development* yang berupa Rumah RANJAU pad SMAN 21 Surabaya sebagai salah satu tindakan preventif untuk mencegah masuknya jaringan penyalahgunaan NAPZA pada pelajar kalangan SMAN 21 Surabaya.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, dan batasan masalah tersebut adalah: Apakah Rumah RANJAU di SMAN 21 Surabaya sebagai salah satu implementasi *PYD logic model* di Indonesia mampu menarik minat

remaja dalam rangka meningkatkan perilaku positif anak muda dan sebagai salah satu solusi menekan laju penggunaan narkoba pada kalangan anak muda?

Dari pembatasan permasalahan penelitian tersebut penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan Rumah Ranjai di SMAN 21 Surabaya sebagai salah satu implementasi *PYD logic model* di Indonesia dalam menarik minat remaja dalam rangka meningkatkan perilaku positif anak muda dan sebagai salah satu solusi menekan laju penggunaan narkoba pada kalangan anak muda

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti pada artikel ilmiah ini adalah kualitatif deskriptif implementatif dengan menggunakan PYD model sebagai acuan pengembangan tindakan implementasi di SMAN 21 Surabaya yang bernama Rumah RANJAU. Model PYD ini telah dikembangkan sebagai basis kerangka berfikir untuk pengembangan program pengembangan pemuda pada negara negara maju dengan pendapatan perkapita tinggi semenjak tahun 1990an namun mulai diterapkan pada negara berkembang pada pertengahan tahun 2016. Program PYD membangun skill, asset, kompetensi, serta mempererat agensi agensi pemuda sehingga dapat tercipta hubungan yang sehat antar pemuda serta dapat memperkuat lingkungan sehingga pemuda dapat lebih siap menghadapi

masa peralihan ke dewasa (Catalano, R.F, et al. 2019).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan memadukan data yang terdiri dari peneledskripsian jurnal acuan serta catatan dan dokumentasi komprehensif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 21 Surabaya dengan *random sampling* dengan sampel penelitian pelajar SMAN 21 Surabaya sebanyak 930 dan masyarakat umum. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan (Moleong, 2010) adalah: pendalaman PYD model, observasi, implementasi model, wawancara, dokumentasi dengan subyek penelitian adalah kader kader RANJAU (Remaja Anti Narkoba Jauhi Adiktif Uyeah) SMAN 21 Surabaya.

Model PYD yang dipakai acuan oleh peneliti secara saintifik dapat membantu remaja dalam mengembangkan kehidupan bersosial dan pendewasaan emosional sehingga dapat membentuk karakter anak yang menentukan seperti apa karakter anak kedepannya (Catalano, R.F, et al. 2019). Beberapa unsur model PYD

secara umum dapat digeneralisasikan sebagai berikut; (1) mendukung pemuda untuk meningkatkan aset dan kemampuan baik *soft skill* maupun *hard skill* yang mereka punya dan butuh untuk dikembangkan, (2) mendorong dan memperkuat lingkungan sekitar anak untuk membangun vibe positif sehingga anak dapat mengembangkan diri, (3) membuat agensi agensi, kelompok, serta komunitas yang dapat menampung anak muda yang dapat menginfluensi mereka secara positif baik lingkungan mereka tinggal maupun dilingkungan sekolah.

Pendekatan PYD dibangun dan dibuat untuk mengatasi permasalahan permasalahan yang terjadi dalam pembentukan perilaku pada anak muda dan dalam penelitian ini akan dibahas dan dijadikan referensi dalam pembentukan Rumah RANJAU SMAN 21 Surabaya. Model PYD sendiri dikembangkan dengan berbagai versi dan melalui berbagai penambahan dan pengembangan model yang peneliti jabarkan seperti tabel di bawah ini

Tabel1. Evolusi Model PYD

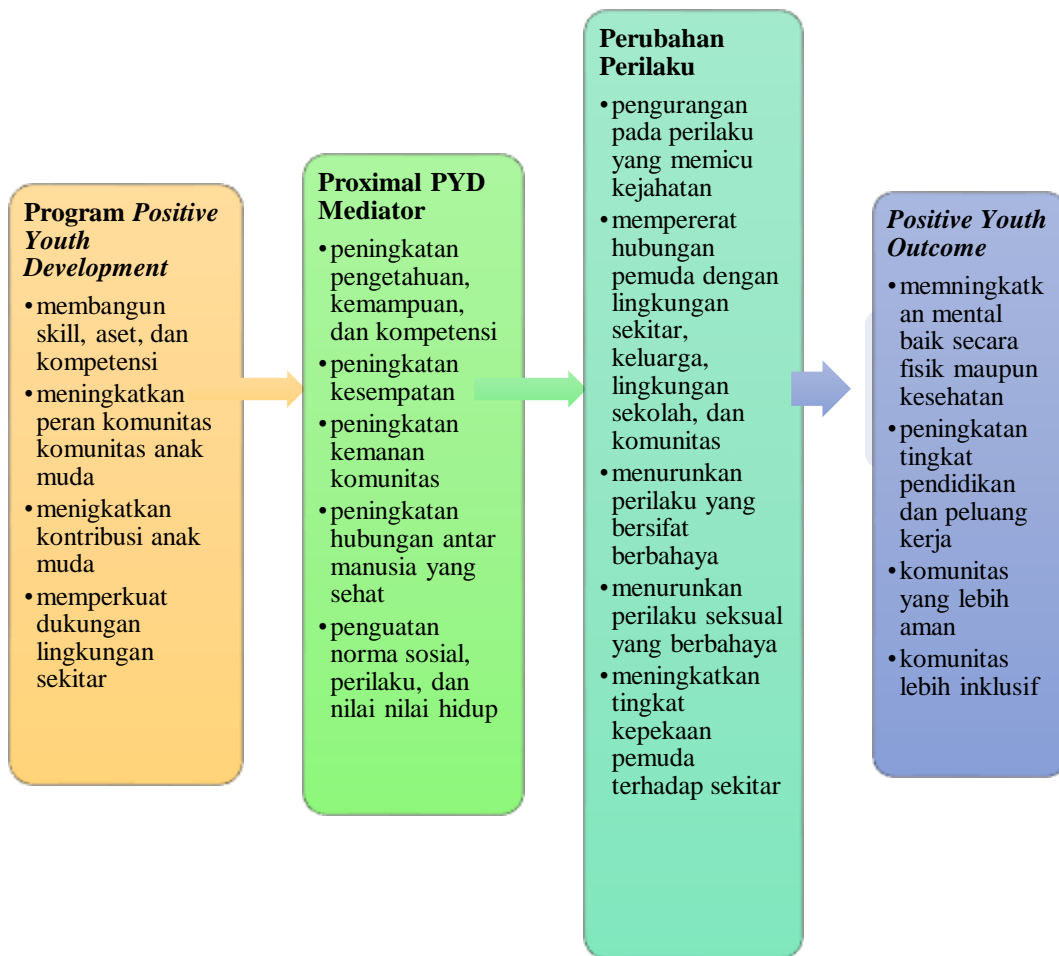
Model	Deskripsi
Pengembangan profil aset (Benson et al, 1998)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Support</li> <li>• Empowerment</li> <li>• Eskpektasi dan hambatan</li> <li>• Manajemen penggunaan waktu</li> <li>• Komitmen belajar</li> <li>• Menanamkan nilai-nilai positif</li> <li>• Meningkatkan kompetensi sosial</li> <li>• Membangun identitas yang positif</li> </ul>
Lima model CS PYD (Lerner, 200,2004)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi: sosial, kognitif, perilaku, emosi, dan moral</li> </ul>

Model	Deskripsi
<p>18 inti pengembangan model PYD (Catalano, et al, 2002)</p> <p>Fitur utama dari suksesnya penerapan model PYD pada <i>National Research Council and the Institute of Medicine</i> (Eccles and Gootman, 2002)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan diri: <i>self-efficacy</i>, determinasi diri, percaya pada masa depan, dan pembangunan identitas yang bersih dan positif</li> <li>• Koneksi: Bonding</li> <li>• Karakter: pendekatan melalui norma sosial, pendekatan melalui agama</li> <li>• Kepedulian: menumbuhkan rasa empati dan simpati</li> <li>• Pendekatan sosial, emosional, perilaku, kognitif, dan kompetensi moral</li> <li>• Pengembangan identitas yang bersih dan positif</li> <li>• Self-efficacy atau keyakinan diri</li> <li>• Percaya pada masa depan</li> <li>• Positive emotions</li> <li>• Bonding</li> <li>• Pengenalan terhadap norma norma positif</li> <li>• Kesempatan untuk bergabung dengan komunitas sosial yang positif</li> <li>• Pengakuan dan penghargaan terhadap perilaku yang positif</li> <li>• Spiritualitas</li> <li>• Ketahanan</li> <li>• Kepuasan hidup</li> <li>• Kesempatan untuk membangun kemampuan dan menguasainya</li> <li>• Membangun hubungan yang bersifat suportif</li> <li>• Pengembangan</li> </ul>

Tujuan utama dari pengembangan PYD *logic model* dapat digambarkan pada tabel 2. Pada beberapa pengembangan, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan satu atau lebih outcome yang dihasilkan secara lebih spesifik seperti pendidikan, pekerjaan, atau kesehatan. *Logic model* yang digunakan oleh peneliti mengilustrasikan untuk menghasilkan dampak yang signifikan program PYD harus dibangun menggunakan empat pilar utama yaitu aset, agensi atau komunitas komunitas disekitar, kontribusi, dan pemahaman

lingkungan dimana pilar pilar tersebut juga bertindak sebagai mediator dalam implementasi program PYD.

Dalam penerapan PYD agar dapat menghasilkan outcome yang lebih optimal sebaiknya disampaikan atau didampingi dan diawasi oleh guru yang berpengalaman. Seperti yang telah diterapkan di Uganda yang menunjukkan hasil yang sangat signifikan terhadap perilaku siswa yang menjadi lebih positif. Hal serupa juga terjadi pada negara negara berkembang lainnya seperti India, Malaysia, Vietnam, Panama, dan Cina (Catalano, RF. 2019)



Tabel 2. Dampak Keluaran dari PYD *Logic Model*

## PEMBAHASAN

SMAN 21 Surabaya terletak dengan kondisi geografis ditengah kota Surabaya dengan hiruk pikuk kondisi sosial yang sangat dinamis serta berdekatan dengan pemukiman Pelacuran terbesar se Asia Tenggara bernama DOLLY. DOLLY adalah sebutan orang Surabaya di daerah wilayah barat Surabaya lebih tepatnya di Jalan Jarak, istilah tersebut diberikan pada jaman penjajahan Belanda, Istilah itu disematkan untuk seorang mucikari. Berdasarkan

letaknya yang satu kecamatan dengan lokasi sekolah, pemerintah Kota Surabaya memberikan pemetaan wilayah tersebut dengan Zona Merah, wilayah yang rawan terhadap perilaku penyimpangan sosial.

Tahun 2008 Dikendik kota Surabaya bekerja sama dengan LSM SPECTRA dan didanai oleh UNILEVER mengadakan lomba yang bertema Narkoba, antara lain lomba yel-yel narkoba, lomba membuat disain poster narkoba, lomba penyuluhan narkoba. Pada



waktu itu *Launching* kegiatan diadakan di SMAN 21 Surabaya. Lomba ini diikuti oleh semua sekolah SMA/ SMK se kota Surabaya. Sebagai seorang guru Bimbingan Konseling yang sangat dekat dengan kondisi masalah yang terjadi pada siswa siswi di sekolah sangat terpanggil untuk mengumpulkan siswa yang akan mengikuti sebagai peserta lomba yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Dari hasil seleksi awal di sekolah terpilih 3 jenis peserta. Seiring berjalannya waktu, siswa yang tergabung peserta lomba tersebut secara konsisten mengadakan kegiatan-kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut antara lain: Memberikan penyuluhan P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba), Sidak Rahasia yang tidak terjadwal.

Tahun 2009 dengan program penyuluhan dan sidak, ibu kepala sekolah Hj. Siti Laila M.Pd mendorong untuk memberikan nama Komunitas ini, sehingga kesepakatan bersama dipilih dengan nama RANJAU. Tahun 2010 terdapat *Chanel Tv* (BS Tv) dengan program *KiKiKaKa* yang menayangkan kegiatan komunitas RANJAU. Pada acara tersebut ibu kepala sekolah dan penulismengenalkan komunitas RANJAU pada masyarakat lewat media Televisi. Dan pada kegiatan ini siswa kader RANJAU menunjukkan aksi yel-yel yang mereka buat sendiri. Berjalannya waktu BNNK Surabaya (Badan Narkotika Nasional Kota)

menjadi salah satu lembaga yang membina kegiatan tim RANJAU. Perananan BNNK sangat penting dalam memberikan penyuluhan diawal penerimaan peserrta didik baru (PPDB) kota Surabaya. Program-program RANJAU makin berkembang tidak hanya memberikan penyuluhan dan sidak, melainkan membuat kantin kejujuran yang dikelola oleh kader komunitas RANJAU. Program yang lainnya mengadakan pendidikan dan latihan dengan narasumber dari BNNK untuk memberikan materi yang terbaru.

Tahun 2013 kader RANJAU mengadakan lomba antar kelas. Lomba penyuluhan, lomba membuat logo RANJAU, Cerdas cermat, dll. Dari hasil lomba terpilih satu logo terbaik, yang hingga saat ini logo itu digunkana untuk administrasi surat menyurat. Tahun yang sama Dinas pendidikan kota Surabaya mengadakan lomba sekolah bersih Narkoba. Penilaiannya tidak hanya kegiatan di lapangan tapi juga ketertiban administrasi. Lomba tersebut membuat komunitas ini semakin mempersiapkan lebuah baik, termasuk menggandeng kader UKS, kader PMR, Kader lingkungan hidup untuk memprsiapkan dengan baik.

Penulis merasa tertantang untuk mensosialisasikan kegiatan lomba Sekolah bersih Narkoba kepada bapak, Ibu Guru dan Karyawan. Dukungan penuh yang berasal dari Bapak Ibu Guru dan Karyawan untuk mempersiapkan lomba ini, sedangkan siswa-siswi kader RANJAU menyiapkan poster

yang berisi himbauan-himbauan tentang Narkoba, membuat pin yang selalu dipakai oleh kader RANJAU dalam kesehariannya, membuat rompi sebagai identitas komunitas RANJAU, dan menyiapkan administrasi. Persiapan sudah maksimal saatnya juri terjun ke sekolah, terdiri dari juri dari Dinas Pendidikan Kota, juri dari Dinas Kesehatan, juri dari LSM. Sisi lain terdapat kegiatan yang harus disiapkan untuk penilaian lomba tersebut yakni atraksi kreatifitas dari kader RANJAU. Siswa terbagi menjadi dua kelompok, satu mempersiapkan pameran, dan kelompok yang lain mempersiapkan atraksi. Kegiatan penilaian atraksi dan pameran dilaksanakan di Gedung Wanita Surabaya, dan pengumuman pemenang lomba sekolah bersih Narkoba. Dari hasil pengumuman SMAN 21 memperoleh Juara 2, sedangkan Juara 1 diperoleh SMKN 7 Surabaya, dan Juara 3 SMA Hendrikus Surabaya. Diperolehnya predikat juara 2 memacu siswa-siswi kader RANJAU semakin tertantang untuk membuat inovasi dan kreativitas. Selama ini penyuluhan dilakukan didalam ruangan, ruang AULA terdapat Narasumber, pemaparan materi, yang kadang membuat siswa merasa bosan.

Akhir tahun 2013, tepat pada hari AIDS sedunia tgl 1 Desember, siswa-siswi kader RANJAU membuat penyuluhan dengan Nama RUMAH RANJAU. Ide ini muncul karena *Basecamp* tempat berkumpulnya Siswa-Siswi kader

RANJAU berdekatan dengan UKS. Dari segi lokasi sangat mendukung untuk mengadakan kegiatan Rumah RANJAU. Konsep Rumah RANJAU adalah mengambil dari Rumah Hantu ditempat-tempat wisata, missalnya seperti di WBL dan Jatim Park.

Tujuan rumah RANJAU, rumah RANJAU didirikan atas kesepakatan bersama antara komunitas dan pihak sekolah dengan tujuan.

1. Memberikan gambaran secara nyata kondisi *real* di lapangan.
2. Memberikan edukasi secara langsung pada pengunjung bagaimana Narkoba itu
3. Menciptakan susasana yang berbeda, pengunjung tidak merasa bosan untuk mendapatkan penyuluhan secara langsung.
4. Ada bentuk tanggung jawab siswa kader agar penyuluhannya dapat dipahami oleh pengunjung.
5. Tidak menggunakan dana yang begitu besar, hanya butuh tempat kreativitas siswa, kain hitam untuk sket ruangan, dan pendukung lain yang dapat didapatkan di sekitar sekolah dengan mudah.
6. Ada kontak langsung antara pengunjung dan siswa-siswi kader sebagai alat peraga di kegiatan tersebut.
7. Waktu dilaksanakan selama dua hari, sehingga pengunjung dengan bebas memilih waktu yang tepat untuk berkunjung.
8. Ada masukan dari pengunjung secara langsung dengan cara, setelah memasuki rumah

RANJAU, pengunjung menulis kesan dan pesan.

#### Skema Rumah RANJAU

1. Terdapat spot foto sebelum dan sesudah pengunjung masuk.
2. Kader menyiapkan buku registrasi pengunjung.
3. Pengunjung dengan jumlah lima hingga tujuh, satu relawan siswa-siswi kader RANJAU yang mendampingi dan bertugas sebagai *guide*.
4. Spot pertama, materi penyuluhannya tentang gambaran bagaimana Narkoba itu diproduksi dan berasal dari Negara mana. Spot kedua penjelasan tentang bahan dan jenis-jenis Narkoba, dan bagaimana kegunaannya. Spot Ketiga informasi tentang penanganan rehabilitasi korban Narkoba. Spot ke empat, etalase kehidupan malam, di dalam etalase itu terdapat beberapa siswa peraga yang bertato sedang merokok, sedang meminum minuman keras, dan sedang dugem. Spot kelima, etalase konseling. Ada beberapa siswa kader yang memperagakan sebagai dokter, sebagai guru BK yang menerima pasien dengan positif dengan cara konseling. Spot ke Enam, dampak penggunaan merokok. Terdapat alat peraga paru-paru. Spot ketujuh, kehidupan malam. Dalam spot ini dipergakan oleh siswa-siswi RANJAU kehidupan malam misalnya di dalam Diskotik, ditunjang dengan kelap-

kelip lampu music disko, anak-anak yang bertato dan terdapat nayak botol minuman keras dengan kondisi tempat duduk yang berserakan karena ada satu siswa yang memperagakan sedang mabuk dan mengkonsumsi Narkoba. Spot ke delapan, pengunjung ditunjukkan dengan kondisi yang sangat mengerikan, karena di spot ini ada beberapa siswa-siswi kader RANJAU yang memperagakan sedang mengalami Sakau, misalnya menjerit-jerit, melukai diri sendiri dengan silet, bahkan ada yang mengeluarkan busa dari mulutnya. Spot ke Sembilan, spot kematian, di spot ini ada alat peraga kuburan ada bunga-bunga melati dan sedap malam, dan ada hantu-hantu yang bersembunyi yang ditunjukkan di depan pengunjung secara tiba-tiba. Spot ke sepuluh, spot relaksasi, ketika di pintu keluar siswa-siswi kader RANJAU menyambut pengunjung yang keluar dengan beberapa pertanyaan terkait dengan materi di dalam materi rumah RANJAU, yang dapat menjawab akan mendapatkan stiker karya siswa-siswi kader RANJAU. Pengunjung juga menulis kesan dan pesan kegiatan rumah RANJAU.

#### Bentuk dukungan dari BNNK

1. Hadir disaat pembukaan pertama kegiatan rumah RANJAU.
2. Memberikan materi baru tentang bahan dan jenis Narkoba.

3. Mensupport terus kegiatan ini karena rumah RANJAU satu-satunya di kota Surabaya, bahkan di Jawa Timur atau di seluruh Indonesia.
4. Memberikan *Support* kepada SMAN 21 Surabaya untuk mengundang sekolah lain di sekitar SMAN 21 dengan menghubungi Kepala Sekolah.

Kegiatan rumah RANJAU diadakan dan terjadwal setiap 1 Desember memperingati hari AIDS se Dunia. Ada kegiatan sosial yang tidak kalah penting pada bulan Ramadan yaitu, bagi-bagi takjil yang ditukar dengan putung rokok. Terdapat dua warung yang menjadi target utama, meski di bulan Ramadan di dalam warung itu masih banyak terdapat orang yang tidak melaksanakan ibadah puasa. Siswa-siswi kader RANJAU terjun langsung memberikan penyuluhan dengan membawa poster dampak dari penggunaan rokok. Setelah itu, siswa siswi kader RANJAU memberikan hadiah kepada pengunjung warung yang merokok dengan menukarkan sekotak kue.

Pada tahun 2015 Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengusulkan sekolah SMAN 21 Surabaya maju sebagai peserta lomba SEKOLAH BERSIH NARKOBA tingkat Provinsi Jawa Timur. Penunjukkan SMAN 21 sebagai peserta Lomba, membuat penulis semakin yakin untuk mengadakan kerja sama dengan instansi-instansi lain kecuali kecuali BNNK, instansi itu antara lain sebagai berikut.

1. Kerjasama MoU KSATRESKRIM Narkoba POLRESTABES Surabaya.
2. MoU KAPOLSEK Sawahan KASATRESKRIM Narkoba.
3. MoU PUSKESMAS Arjuna
4. MoU Panti Rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya
5. MoU Rumah Sakit Tipe-B Subandi Surabaya.
6. Proses MoU panti Rehabilitasi Mandiri Narkoba.
7. BNNK Surabaya, menyiapkan Narasumber untuk penyuluhan siswa-siswi SMAN 21 Surabaya.
8. BNNP Jawa Timur, penyedia alat peraga Narkoba, bahan dan jenis Narkoba dan Narasumber.

Persiapan-persiapan yang harus dilakukan untuk mengikuti lomba sekolah bersih Narkoba antara lain sebagai berikut.

1. Portofolio  
Di dalam portofolio adalah kumpulan administrasi pendukung kegiatan RANJAU mulai dari SK yang diterbitkan Kepala Sekolah untuk menunjuk tugas tambahan Bapak/Ibu Guru pendamping siswa-siswi kader RANJAU. MoU dari Instansi yang telah terbit. Foto-foto kegiatan siswa-siswi kader RANJAU selama 5 tahun terakhir
2. Sosialisasi Keikutsertaan SMAN 21 Surabaya Pada Lomba Sekolah Bersih Narkoba Tingkat Provinsi  
Dalam sosialisasi ini penulis memaparkan di depan Bapak/Ibu guru kegiatan apa saja yang harus disiapkan dengan membentuk

Tim Khusus untuk mendampingi siswa-siswi kader RANJAU.

Membuat surat tugas sesuai dengan tugas pokok seksi sesuai dengan kebutuhan lomba.

3. Jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah bersih Narkoba tingkat Provinsi dimulai dengan persiapan lomba-lomba tingkat internal antara lain: lomba membuat poster Narkoba, lomba kebersihan kelas, lomba yel-yel, cerdas cermat.
4. Gerakan melukis di kain sepanjang 100 meter, sebagai gerakan atraksi dan gerakan “Ikrar menolak Narkoba” tulisan di kain itu dapat berupa tanda tangan atau jargon yang bertema *Say No to Drug*.
5. Persiapan atraksi hiburan. Acara ditampilkan paduan suara dari Bapak/Ibu guru dan yel-yel dari siswa-siswi kader RANJAU.

Dari hasil kegiatan lomba bersih Narkoba tingkat Provinsi Jawa Timur SMAN 21 Surabaya memperoleh juara 3, sedangkan juara 1 diperoleh SMAN 5 Malang, dan juara 2 diperoleh SMAN 1 Kediri. Setelah mendapatkan predikat juara 3 tingkat Provinsi Jawa Timur siswa-siswi kader RANJAU semakin merasa bersemangat untuk memberikan penyuluhan di luar sekolah. Kegiatan itu biasa dilakukan setiap hari Sabtu siswa-siswi kader RANJAU mengadakan kegiatan penyuluhan dengan tujuan.

1. Ikut bertanggungjawab sebagai generasi muda terhadap maraknya peredaran Narkoba di Indonesia.

2. Ikut bertanggungjawab menciptakan generasi muda yang bebas dari Narkoba.

3. Ikut bertanggungjawab memperluas wawasan tentang bahan dan jenis-jenis Narkoba di kalangan Masyarakat.

4. Melatih rasa percaya diri siswa-siswi kader RANJAU SMAN 21 untuk terjun langsung ke lapangan.

5. Melatih siswa-siswi kader RANJAU pada kehidupan sosial sehingga mereka dapat menemukan secara langsung masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Sebelum mengadakan penyuluhan siswa-siswi kader RANJAU SMAN 21 mengurus perijinan administrasi di sekolah-sekolah yang dituju setelah mendapatkan ijin, mereka disiapkan sarana dan pra sarana penunjang untuk penyuluhan misalnya: ruangan dan LCD Proyektor. Selain itu sekolah sudah mempersiapkan siswa-siswinya yang mengikuti penyuluhan. Data dari sekolah-sekolah yang diberikan penyuluhan oleh tim kader RANJAU SMAN 21 Surabaya antara lain sebagai berikut.

1. SMPN 10 Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 10 Februari 2018 Pukul 08.00 – Selesai
2. SDN Tembok Dukuh I Surabaya dengan jadwal Pelaksanaan: Hari Sabtu, 10 November 2018 Pukul 08.00 – Selesai.
3. SDN Bubutan IV Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari

- Sabtu, 13 Oktober 2018 pukul 08.00 – Selesai.
4. SDN Bubutan III Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 26 Agustus 2017 Pukul 08.00 – Selesai.
  5. SDN Wonorejo I Surabaya dengan jasdwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 6 Februari 2016 pukul 08.00 – Selesai.
  6. SDN Sawahan I Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 13 Februari 2016 pukul 08.00 – Selesai.
  7. SDN Petemon II Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 17 Spetember 2016 pukul 08.00 – Selesai.
  8. SDN Petemon I Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 19 Maret 2016 pukul 08.00 – Selesai.
  9. SDN Petemon IX Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 10 September 2016 pukul 08.00 – Selesai.
  10. SDN Petemon X Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 6 Agustus 2016 pukul 08.00 – Selesai.
  11. SDN Sawahan IV Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 14 Desember 2016 pukul 08.00 – Selesai.
  12. SDN Petemon I Surabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 8 Sepetember 2018 pukul 08.00 – Selesai.
  13. SDN Pakis Jaya Suarabaya dengan jadwal pelaksanaan: Hari Sabtu, 13 April 2019 pukul 08.00 – Selesai.

Selain memberikan penyuluhan di sekolah-sekolah formal siswa-siswi kader RANJAU memberikan penyuluhan di sector non formal antara lain sebagai berikut.

1. Karang taruna RW 4 Ketandan Surabaya, dilaksanakan Hari Selasa 14 Juni 2016 pukul: 16.00 – 18.00
2. Panti Asuhan Yatim Piatu Karimah Surabaya, dilaksanakan Hari Jum'at 9 Juni 2017 pukul 16.00 – 18.25

Sebagai seorang guru bimbingan Konseling peneliti harus mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri dalam berkomunikasi dengan siswa menjadi salah satu factor guru pembimbing mendekati klien nya. Yakni dengan menyadari setiap manusia sebagai mahluk sosial yang kehidupannya tak lepas dari orang lain. Baik dalam bekerja maupun dalam pergaulan sehari-hari. Untuk itu diperlukan beberpa cara atau tips dalam menjalani pergaulan sehingga tidak menimbulkan permasalahan.

1. Selalu menghargai setiap individu baik itu masalah pendapat, keahlian, maupun sifat dan pribadi dirinya. Untuk mencegah siswa merasa *nervous* dalam menghadapi komunikasi bias dilakukan dengan cara bercanda. Terkadang guru pembimbing harus bias menempatkan diri sebagai teman yang dapat diandalkan. Teman yang baik adalah yang dapat berguna di kala susah atau sebaliknya.

2. Berperasangka positif. Poin ini dapat menjadi penentu agar bisa menumbuhkan rasa percaya yang sebelumnya rendah karna tertutup dengan perangsangka buruk dan bersikap *asertif*.

Bersahabat dengan siswa agar tercipta kondisi sekolah yang nyaman serta memberikan keleluasaan mereka untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler bisa jadi solusi awal. Semua itu bisa dicapai jika peran dan pemberdayaan guru pembimbing diperbesar, sebab selain meningkatkan disiplin sekolah melalui sanksi-sanksi tegas, komunikasi yang terjalin dengan semua unsur memungkinkan anak berkembang secara sehat dalam hal fisik, mental, spiritual, dan sosial. Bagi siswa sendiri yang sudah terlanjur terseret dalam pusaran Narkoba, penulis sarankan untuk selalu mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena dengan mengikuti program itu dapat mendeteksi masalah sejak dini yang bisa segera diatasi. Sedangkan bagi konseling, harus siap sedia memberikan informasi kepada siswa tentang solusi menghadapi masalah memanfaatkan kepercayaan yang sudah terbangun. Terakhir untuk sekolah, kerjasama dengan semua unsur baik di internal maupun eksternal harus terjaga dengan baik. Sehingga semua permasalahan yang ditimbulkan akibat dampak penyalahgunaan Narkoba bisa dituntaskan tanpa mengabaikan figur siswa sebagai remaja yang masih labil.

Dalam pengukuran tingkat efektifitas Peneliti menggunakan kesan dan pesan sebagai tolak ukur keberhasilan metode rumah RANJAU ini. Seperti yang diharapkan, metode ini telah dicoba dan diterapkan sendiri oleh SMAN 21 Surabaya untuk melakukan sosialisasi kepada warga sekolah, khususnya remaja (murid-murid SMAN 21 Surabaya) dan hasilnya pun menuai kesuksesan. Sebesar 80% persen pengunjung rumah RANJAU memberikan kesan yang sangat baik, mereka mengatakan jika lebih paham dan lebih mengerti tentang penyalahgunaan narkoba setelah mengikuti serangkaian tour, seperti yang dikatakan oleh Salsabilah seorang siswi dari SMAN 21 Surabaya “sangat menarik dan asik rumah RANJAUnya, dapat menambah wawasan tentang bahaya narkoba”, dan Suryono salah satu guru di SMA 2 Purwokerto “sukses selalu, sungguh kreatif! Program yang patut di contoh!”. Sisanya sebanyak dua puluh persen kesan yang ditulis hanya berisikan perasaannya saja seperti yang dikatakan Shinta P. “seruu!!” dan Alif “kerenn!!”.

## **SIMPULAN**

Terbentuknya Rumah Ranjau sebagai salah satu implementasi nyata pengembangan model PYD terbukti mampu meningkatkan kapabilitas para anak muda termasuk siswa siswi SMAN 21 Surabaya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa PYD logic model yang telah diterapkan pada

banyak negara berkembang terbukti mampu di terapkan di Indonesia salah satunya di SMAN 21 Surabaya dengan alat Rumah Ranjau sebagai media sarana komunitas anak muda dalam berkontribusi positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bnn.go.id, dokumen rahasia.

Benson PL, *et al.* 1998. *What Kids Need to Succeed: Proven, Practical ways to raise good kids.* Minneapolis, MN: Free spirit publishing

Catalano, R.F, *et al.* 2019. Positive Youth Development Programs in Low- and Middle-Income Countries: A Conceptual Framework and Systematic Review of Efficacy. *Journal of Adolescent Health: 1-17*

Catalano RF, Berglund ML, *et al.* 2002. Positive Youth Development in the United States: Research Findings on Evaluations of Positive Youth Development Programs. *Jornal of Prevention Treatment 5: 15*

Crum, R.M, Lillie-Blanton, M, Anthony, J.C., 1996. Neighborhood environment and opportunity to use cocaine and other drugs in late childhood and early adolescence. *Drug Alcohol Depend 43 (3), 155-161*

Eccles J., Appleton Gootman J., 2002. *Community programs to promote Youth Development*, Waghston DC: National Academy Press

Guo, J., Hawkins, J.D., Hill, K.G., Abbot, R.D., 2001. Childhood and adolescent predictors of

alcohol abuse and dependence in young adulthood. *J. Stud. Alcohol 62 (6), 754-762*

Hawkins, J.D., Catalano, R.F., Miller, J.Y., 1992. Risk and protective factors for alcohol and other drug problems in adolescence and early adulthood - implication for substance abuse prevention. *Psycholl. Bull 112 (1), 64-105*

Hawkins, J.D., Graham, J.W., Magguin, E, Abbot, R, Hill, K.G, Catalano, R.F., 1997. Exploring the effects of age of alcohol use initiation and psychosocial risk factors on subsequent alcohol missuse. *J. Stud. Alcohol 58 (3), 280-290*

Hingson RW., 2006. Age at Drinking Onset and Alcohol Dependence: Age at Onset, Duration, and Severity. *Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine 160(7): 739-46*

Lerner RM. 2000. Developing civil society through the promotion of positive youth development. *Journal of Development of behavioural Pediatric 21: 48-49*

Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.